

BUDAYA INSTANTISME PADA SISWA DAN TANTANGAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN BELAJAR

Chika Anggi Afriani¹, Muhaini², Suhelayanti³

^{1,2,3}PGMI FTIK Institut Agama Islam Negeri Langsa

¹chikaanggi304@gmail.com, ²muhaini@iainlangsa.ac.id,

³Suhela@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology triggers an instantism culture in education, where students prioritize quick results over meaningful learning. This study aims to examine the manifestation of instantism culture among fifth-grade students at SD Negeri 2 Kuning, Aceh Tenggara, analyze its challenges to learning discipline character, and formulate solutions based on the Book of Ta'lim al-Muta'allim. A descriptive qualitative approach was employed. Subjects were selected via purposive sampling, involving fifth-grade students, the classroom teacher, and the principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that instantism culture manifests in three forms: high dependence on Google, mass copy-paste behavior, and passive use of Artificial Intelligence (AI) without conceptual understanding. This phenomenon poses a serious challenge that decreases learning discipline, triggers academic procrastination, and erodes students' grit and honesty. As an alternative solution, the moral-spiritual values in the Book of Ta'lim al-Muta'allim—comprising earnestness (mujahadah), patience (ash-shabr), and rectifying intentions—are highly relevant for educators to integrate to foster students' self-regulation in the digital era.

Keywords: Instantism Culture; Learning Discipline; Character

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memicu lahirnya budaya instantisme di sektor pendidikan, di mana siswa mengutamakan hasil cepat tanpa memedulikan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manifestasi budaya instantisme pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kuning, Kabupaten Aceh Tenggara, menganalisis tantangannya terhadap pembentukan karakter disiplin belajar, serta merumuskan solusi berbasis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, terdiri atas siswa kelas V, guru kelas, dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya instantisme bermanifestasi dalam tiga bentuk: ketergantungan pada Google, perilaku *copy-paste* jawaban secara massal, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence*

(AI) secara pasif tanpa pemahaman. Fenomena ini menjadi tantangan serius yang menurunkan disiplin belajar, memicu prokrastinasi akademik, serta mengikis daya juang (*grit*) dan kejujuran siswa. Sebagai solusi alternatif, nilai-nilai moral-spiritual dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*—yang meliputi kesungguhan (*mujahadah*), kesabaran (*ash-shabr*), dan pelurusan niat—sangat relevan diintegrasikan oleh pendidik untuk membangun regulasi diri (*self-regulation*) siswa di era digital.

Kata Kunci: Budaya Instantisme; Disiplin Belajar; Karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Surya Ramadhan et al., 2025). Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi melalui internet memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan berbagai referensi belajar secara cepat. Teknologi digital juga memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, serta mengakses sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi juga dapat menghadirkan tantangan baru, seperti gangguan akibat kecanduan media sosial, ketergantungan terhadap perangkat digital, serta kesulitan dalam menelaah informasi yang valid

dan dapat dipercaya (Pramana et al., 2023).

Salah satu fenomena yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi adalah munculnya budaya instantisme. Budaya instantisme merupakan pola pikir dan perilaku yang mengutamakan hasil secara cepat tanpa melalui proses yang memadai. Adanya media digital adalah salah satu dari banyak dampak teknologi, khususnya internet, terhadap kehidupan manusia modern (Tasya Jadidah et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa jejaring sosial sangat berpengaruh dan dapat memberikan dampak positif dan negative (Mila Vernia, 2017). Kemajuan teknologi, kemudahan dalam mengakses informasi, serta pengaruh media sosial telah mendorong terbentuknya kebiasaan instan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda (Adristiyani & Lilim

Halimah, 2021a). Berbagai layanan digital yang menawarkan kecepatan dan kemudahan secara tidak langsung membentuk ekspektasi bahwa segala sesuatu dapat diperoleh dengan cepat dan praktis.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia suatu bangsa dengan membentuk karakter dan kemampuan individu yang berkualitas, sehingga mereka dapat bersaing di era globalisasi dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat (Sanga, 2023.). Dalam konteks pendidikan, budaya instantisme menjadi tantangan yang semakin nyata. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan siswa yang menginginkan hasil belajar secara cepat tanpa melalui proses belajar yang berkelanjutan. Siswa cenderung mengandalkan mesin pencari, menyalin jawaban dari internet, atau menggunakan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar. Selain itu, budaya instan juga berkontribusi terhadap menurunnya

motivasi belajar, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya perilaku menyontek dan plagiarisme. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial berdampak signifikan terhadap menurunnya kontrol diri dan meningkatnya perilaku penundaan tugas akademik pada siswa maupun mahasiswa (Adristiyani & Lilim Halimah, 2021b).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin belajar, yaitu sikap taat terhadap aturan belajar, mampu mengelola waktu dengan baik, serta memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam hal ini, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu alternatif solusi. Pendidikan karakter

dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pencapaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, pengendalian diri, keikhlasan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu menjadi benteng dalam menghadapi berbagai dampak negatif budaya instantisme yang berkembang di era digital.

Salah satu warisan intelektual Islam yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji (Zarnuji, 1996). Kitab ini tidak hanya membahas etika dalam menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang lurus, kesungguhan (mujahadah), kesabaran, penghormatan kepada guru, serta pengendalian diri dalam proses belajar. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam upaya membentuk karakter disiplin belajar siswa di tengah berkembangnya budaya instantisme pada era digital saat ini.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, terutama guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengantisipasi dampak

budaya instantisme terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya instantisme yang berkembang di kalangan siswa serta menganalisis tantangannya terhadap pembentukan karakter disiplin belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak budaya instantisme dalam dunia pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter disiplin belajar pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena budaya instantisme yang terjadi pada siswa kelas V serta tantangannya terhadap pembentukan karakter disiplin belajar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan ingin memperoleh hasil secara cepat tanpa melalui

proses belajar yang optimal, seperti ketergantungan pada teknologi, penggunaan internet secara instan untuk mencari jawaban, kebiasaan menyalin jawaban dari Google, penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) tanpa memahami materi, dan rendahnya kemampuan berpikir mandiri. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kuning, yang beralamat di Kuning I, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya fenomena budaya instantisme dalam kegiatan belajar siswa yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter disiplin belajar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V SD Negeri 2 Kuning sebagai informan utama. Selain itu, guru kelas V dan kepala sekolah dijadikan informan pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku

belajar siswa, bentuk-bentuk budaya instantisme yang muncul, serta upaya sekolah dalam menanamkan karakter disiplin belajar. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan penggunaan telepon pintar, internet, kemandirian dalam mengerjakan tugas, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar, penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya budaya instantisme. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, hasil tugas siswa,

dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan budaya instantisme dan karakter disiplin belajar siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan fenomena budaya instantisme pada

siswa kelas V serta tantangannya terhadap pembentukan karakter disiplin belajar secara objektif dan mendalam. Peneliti bertindak sebagai instrumen utamadalama seluruh tahapan proses (Sugiono, 2019). Sebelum pengumpulan data, dilakukan studi pendahuluan dan kajian literatur dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan jurnal guna mendukung pemahaman masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang beriringan dan saling terkoneksi satu dengan lainnya (Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., ... & Suhelayanti, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 2 Kuning, diperoleh data yang mendalam mengenai manifestasi budaya instantisme pada siswa kelas V serta tantangannya dalam pembentukan karakter disiplin belajar. Pembahasan hasil penelitian ini disajikan secara tematis sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

Bentuk-Bentuk Budaya Instantisme pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuning

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa budaya instantisme telah merambah ke dalam pola perilaku belajar siswa kelas V. Kemudahan akses internet melalui *smartphone* yang dimiliki siswa di rumah membawa dampak pada ekspektasi mereka terhadap proses penyelesaian tugas sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V, terdapat tiga bentuk utama budaya instantisme yang menonjol:

1. Ketergantungan pada Mesin Pencari (Google)

Ketika diberikan tugas rumah (PR) atau soal latihan di kelas, mayoritas siswa langsung mencari jawaban instan di Google tanpa membaca buku teks atau mencoba memahami konsep dasar terlebih dahulu.

2. Perilaku *Copy-Paste* Massal

Ditemukan kesamaan redaksi jawaban yang sangat identik antar siswa. Hal ini terjadi karena siswa saling menyalin jawaban yang bersumber dari satu situs web

yang sama di internet tanpa melakukan filter atau penyuntingan mandiri.

3. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Tanpa Pemahaman

Beberapa siswa yang memiliki akses teknologi lebih maju mulai menggunakan aplikasi asisten pintar berbasis AI untuk membuat esai atau menjawab soal matematika secara instan, tanpa mampu menjelaskan kembali proses penemuan jawaban tersebut saat dikonfirmasi oleh guru.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Adristiyani & Lilim Halimah, 2021a) yang menyatakan bahwa layanan digital secara tidak langsung membentuk ekspektasi generasi muda bahwa segala sesuatu dapat diperoleh dengan cepat dan praktis, sehingga mengikis esensi dari sebuah proses belajar.

Tantangan Budaya Instantisme terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar

Budaya instantisme ini menjadi kerikil tajam dalam pembentukan karakter disiplin belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Kuning. Indikator disiplin belajar yang meliputi ketaatan aturan,

pengelolaan waktu, dan ketekunan (mujahadah) mengalami penurunan akibat pola pikir serba instan ini.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kuning menegaskan bahwa tantangan terbesar guru saat ini bukan lagi mengajarkan materi, melainkan menumbuhkan daya tahan belajar (*grit*) siswa yang kian tergerus oleh arus informasi serba cepat. Hal ini memvalidasi penelitian (Adristiyani & Lilim Halimah, 2021a) bahwa ketergantungan digital berkorelasi kuat dengan penurunan kontrol diri dan peningkatan penundaan tugas akademik.

Analisis Relevansi Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai Solusi Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi degradasi karakter disiplin akibat budaya instantisme ini, internalisasi nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji (Zarnuji, 1996) menemukan relevansi kontekstualnya di era digital. Konsep pendidikan al-Zarnuji tidak memusuhi teknologi, melainkan menata kembali orientasi jiwa (*akhlak*) sang pencari ilmu.

Ada tiga konsep utama dari kitab ini yang dapat diadopsi sebagai strategi guru di SD Negeri 2 Kuning:

1. Mujahadah wa Al-Jidd (Kesungguhan)

Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tidak akan diperoleh tanpa adanya kesungguhan dan pengorbanan proses. Guru harus meredefinisi arti keberhasilan di kelas, yaitu dengan memberikan apresiasi yang lebih tinggi pada *proses/metode kerja siswa* ketimbang sekadar skor akhir yang benar.

2. Ash-Shabr (Kesabaran dalam Belajar)

Budaya instan memicu sifat tidak sabaran. Pemikiran Al-Zarnuji mengajarkan bahwa belajar memerlukan waktu yang panjang (*thulu az-zaman*). Dalam konteks kelas V SD, guru dapat menerapkan strategi *project-based learning* yang membutuhkan waktu penyelesaian bertahap, sehingga siswa terbiasa menikmati proses dan menghargai waktu.

3. Niat yang Lurus

Kebanyakan siswa terjebak instantisme karena niat belajar mereka hanya berorientasi pada nilai formalitas atau sekadar menggugurkan kewajiban tugas. Al-Zarnuji mengajarkan bahwa niat menuntut ilmu adalah untuk menghilangkan kebodohan dan mensyukuri nikmat akal. Internalisasi nilai ini dilakukan guru melalui refleksi bermakna di awal dan akhir pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika belajar Islam ini ke dalam kultur sekolah, siswa kelas V SD Negeri 2 Kuning perlahan dapat diarahkan untuk memiliki kendali diri yang kuat (*self-regulation*). Karakter disiplin belajar yang kokoh akan menjadi benteng utama, sehingga ketika dihadapkan pada kemudahan teknologi digital, siswa tidak menggunakannya untuk berbuat curang, melainkan menjadikannya akselerator pengetahuan yang bijaksana.



Gambar 1 penelitian

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena budaya instantisme pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Kuning, Kabupaten Aceh Tenggara, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Manifestasi Budaya Instantisme

Budaya instantisme di kalangan siswa kelas V bermanifestasi dalam bentuk ketergantungan yang tinggi terhadap mesin pencari (Google), maraknya perilaku *copy-paste* massal tanpa filter dalam mengerjakan tugas, hingga pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) secara pasif tanpa adanya pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Tantangan terhadap Disiplin Belajar

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter disiplin belajar siswa. Dampak negatif yang paling terlihat adalah meningkatnya perilaku penundaan

tugas akademik (*prokrastinasi*), menurunkan daya juang (*grit*) dan kemampuan berpikir kritis siswa saat menghadapi soal penalaran, serta mengikisnya nilai kejujuran akademis akibat meningkatnya plagiarisme sejak usia dini.

Solusi Kontekstual

Pemikiran moral-spiritual dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji menawarkan solusi alternatif yang sangat relevan di era digital. Nilai-nilai seperti kesungguhan proses (*mujahadah*), kesabaran menghadapi waktu belajar (*ash-shabr*), dan pelurusan niat menuntut ilmu dapat diintegrasikan oleh guru untuk mereduksi dampak buruk budaya instan dan menumbuhkan regulasi diri (*self-regulation*) yang kokoh pada siswa.

Saran dan Rekomendasi

1. Bagi Pendidik (Guru)

Diharapkan dapat mengemas strategi pembelajaran yang lebih menekankan penilaian pada proses ketimbang sekadar *hasil akhir*, misalnya melalui metode *Project-Based Learning* (PjBL) atau evaluasi lisan secara berkala guna

meminimalkan celah kecurangan instan.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan memberikan pengawasan yang lebih ketat dan bijaksana terkait durasi serta tujuan penggunaan *smartphone* anak saat berada di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas implementasi modul ajar berbasis nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* secara kuantitatif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristiyani, N. A., & Lilim Halimah. (2021b). Pengaruh Uses And Gratification terhadap Adiksi Instagram pada Emerging Adulthood di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 32–41.
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya perubahan teknologi informasi dalam mengubah pola belajar siswa di era digital. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 106-117.

- Mila Vernia, D. (2017). *OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI BISNIS ONLINE BAGI IBU RUMAH TANGGA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA*. Retrieved
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., ... & Suhelayanti, S. (2020). v Yayasan Kita Menulis
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK) (Vol. 5, pp. 84-90).
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Surya Ramadhan, R., Restu Wirdani, R., Delpina, H., & Nelwati, S. (2025). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*), 3(1), 3031–5220.
- Tasya Jadidah, I., Rahayu, A., Salsa Bella, H., Widya Anggraini, T., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2023). PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP SOSIAL BUDAYA PADA ANAK USIA SEKOLAH. In *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA* | Vol (Vol. 2).
- Zarnuji, B. A. I. (1996). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat'